



ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN PAUD BERBASIS SENTRA DAN LINGKARAN (BCCT) DALAM PENINGKATAN *MULTIPLE INTELLIGENCES* ANAK (STUDI KASUS DI TKIT 2 QURROTA A'YUN PONOROGO)

Wilis Werdiningsih

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Surel: werdiningsih@iainponorogo.ac.id

Abstrak

Pendidikan bagi anak usia dini (PAUD) merupakan tahapan penting bagi perkembangan awal anak yang memiliki tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Terdapat berbagai macam model pembelajaran pada PAUD, di antaranya adalah model pembelajaran berbasis sentra dan lingkaran (*beyond centers* dan *circle time/BCCT*). Model sentra adalah model penyelenggaraan PAUD yang fokus pada anak dalam kegiatan belajar dan bermainnya, serta berpusat di sentra main. Untuk mendukung perkembangan anak, penerapan BCCT menggunakan empat jenis pijakan, yakni pijakan lingkungan main, pijakan sebelum, selama dan sesudah kegiatan bermain berlangsung. Di Ponorogo, salah satu PAUD yang menerapkan model sentra adalah TKIT 2 Qurrota A'yun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pembelajaran sentra dalam peningkatan kecerdasan majemuk anak di TKIT 2 Qurrota A'yun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Sumber data utama berasal dari informasi narasumber, pengamatan tindakan, sumber tertulis serta dokumentasi kegiatan pembelajaran sentra di TKIT 2 Qurrota A'yun. Hasil menunjukkan bahwa model pembelajaran sentra memungkinkan anak untuk melaksanakan beragam kegiatan pembelajaran yang berbeda di setiap kelas sentranya, sehingga hal ini mendorong berkembangnya kecerdasan majemuk yang dimiliki masing-masing anak. Di antara kecerdasan majemuk tersebut yakni pada kecerdasan linguistik, logis matematis, visual spasial, musikal, kinestetik, intrapersonal, interpersonal, naturalistik dan eksistensial.

Kata Kunci: Pembelajaran sentra, kecerdasan majemuk

Abstract

Early childhood education (PAUD) is an important stage for children's early development which has the aim of facilitating the growth and development of children as a whole. There are various kinds of learning models in PAUD, including center and circle-based learning models (beyond centers and circle time/BCCT). The center model is a model for organizing PAUD that focuses on children in their learning and playing activities, and is centered in a play center. To support children's development, the application of BCCT uses four types of footing, namely the footing of the playing environment, the footing before, during and after the play activity takes place. In Ponorogo, one of the PAUD that applies the center model is TKIT 2 Qurrota A'yun. This study aims to analyze the learning center model in

increasing the multiple intelligences of children at TKIT 2 Qurrota A'yun. This research uses a qualitative approach with the type of case study. The main data sources come from informant information, action observations, written sources and documentation of center learning activities at TKIT 2 Qurrota A'yun. The results show that the center learning model allows children to carry out different religious learning activities in each class center, so this encourages the development of multiple intelligences that each child has. Among these multiple intelligences are linguistic, logical-mathematical, visual-spatial, musical, kinesthetic, intrapersonal, interpersonal, naturalistic and existentialist intelligences.

Keywords: *Beyond centers and circle time, multiple intelligences*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan bagi anak usia dini atau biasa yang disebut dengan istilah PAUD merupakan tahapan penting bagi perkembangan awal anak. Definisi pendidikan anak usia dini adalah usaha memberikan layanan pendidikan bagi anak pada rentang usia 0-6 tahun melalui penitipan anak, yakni bagi anak usia 3 bulan sampai memasuki pendidikan dasar, sedangkan bagi anak usia 3-6 tahun pada kelompok bermain.¹ Hal mendasar dalam penyelenggaraan PAUD adalah upaya memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh dengan memberikan penekanan pada pengembangan seluruh aspek-aspek perkembangan anak. Aspek perkembangan anak akan dapat meningkat secara pesat jika diberikan stimulus atau rangsangan melalui berbagai kegiatan yang menarik.

Pada awal kehidupan anak, orang tua merupakan satu-satunya tempat memperoleh pendidikan. Orang tua memiliki kewajiban mengajarkan berbagai hal kepada anak, mulai dari berbicara, bermain, bernyanyi dan belajar tentang berbagai kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahapan selanjutnya, orang tua mempercayakan pendidikan anak kepada lembaga pendidikan. Sebagian orang tua memilih memasukkan anaknya pada usia 3-4 tahun di jenjang *play group* atau kelompok bermain. Namun sebagian yang lain, lebih memilih memasukkan anak setelah usia 5 tahun di jenjang taman kanak-kanak (TK). Salah satu alasan orang tua memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan anak usia dini adalah lantaran pendidikan yang diberikan kepada anak sedini mungkin berperan besar dan amat penting dalam pengembangan SDM dan pembentukan manusia seutuhnya.²

Beberapa tahun terakhir ini, PAUD yang diawali dari jenjang *play group* pada pendidikan formalnya, mendapatkan perhatian yang cukup besar dari masyarakat, khususnya di kabupaten Ponorogo. Hal ini terbukti dengan banyak bermunculannya *play group* yang mendapatkan respon positif dari masyarakat. Hampir seluruh lembaga pendidikan jenjang TK maupun RA memiliki jenjang *play group*/kelompok bermain. Para orang tua sudah mulai menyadari bahwa lingkungan di mana anak bermain berpengaruh

¹ Fu'ad Arif Noor, "Analisis Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini," *Jurnal Cakrawala Dini X* (Mei 2019): 20.

² Noor, 20.

terhadap perkembangannya. Sehingga orang tua memiliki kecenderungan untuk lebih cepat memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan yakni di kelompok bermain atau *play group* di usia anak 3-4 tahun.

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang melekat secara beriringan di dalam kehidupan anak. Keduanya memiliki makna berbeda. Pertumbuhan bersifat kuantitatif artinya lebih menekankan pada aspek perubahan fisik, sedangkan perkembangan bersifat kualitatif. Meskipun demikian keduanya sama-sama merupakan rangkaian perubahan progresif sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.³ Pertumbuhan dipengaruhi oleh makanan dan asupan gizi sehingga tubuh anak dapat tumbuh secara optimal. Sementara perkembangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah lingkungan anak dan dengan siapa anak belajar. Oleh sebab itu sebagai orang tua penting untuk memperhatikan lingkungan yang kondusif tempat anak belajar sehingga kegiatan yang dilakukan anak dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendidikan yang diberikan pada anak harus memperhatikan prinsip dan tahapan perkembangan. Sebab anak berbeda dengan orang dewasa dan memiliki kekhususan yang layak mendapatkan perhatian. Mereka memiliki pola belajar yang penting untuk dipahami oleh pendidik maupun orang tua agar kegiatan belajar menjadi menyenangkan dan bermakna yang dapat mendukung pertumbuhan serta perkembangan mereka, bukan sebaliknya. Pemilihan pendekatan dan metode serta materi yang sesuai, menjadikan pembelajaran dapat berlangsung menyenangkan sehingga anak akan terpacu untuk lebih menyukai belajar.

Dalam bukunya *Anak yang Cerdas Anak yang Bermain*, Shoba Dewey Chugani mengungkapkan jika bermain merupakan pekerjaan anak. Melalui permainan, orang tua memiliki banyak kesempatan untuk mengajarkan berbagai hal kepada anak, baik tentang perilaku terpuji, berhitung, membaca, maupun menulis.⁴ Permainan adalah alat bagi anak untuk menjelajahi dunianya, dari segala hal yang awalnya tidak dikenali sampai pada yang ia ketahui, dan dari apa yang tidak bisa dilakukannya sampai anak mampu untuk melakukannya.⁵ Segala ilmu yang diajarkan akan lebih dapat diterima anak jika dikemas dalam permainan. Kompetensi membaca, menulis, berhitung diberikan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan. Hal ini penting, sebab sebagaimana dikatakan Rousseau, filsuf abad 18, kemampuan belajar melekat pada diri anak sejak ia dilahirkan. Namun seringkali minat belajar tersebut perlahan hilang jika materi yang diterima anak terlalu mudah atau sebaliknya terlalu sulit bagi mereka. Maka penentuan dan pengemasan materi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak penting untuk dilakukan para orang tua dan guru melalui serangkaian kegiatan yang bermakna.⁶

³ Atik Wartini, "Manajemen PAUD Berbasis IQ, SQ, EQ," *Jurnal Empirisma XXIV* (Juli 2015): 227.

⁴ Shoba Dewey Chugani, *Anak yang Cerdas Anak yang Bermain* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), 9.

⁵ Noor, "Analisis Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini," 25.

⁶ Chugani, *Anak yang Cerdas Anak yang Bermain*, 12.

Pelaksanaan pembelajaran menurut permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, dilakukan melalui bermain secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual dan berpusat pada anak untuk berpartisipasi aktif serta memberikan keleluasaan bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis anak. Terdapat berbagai macam model pembelajaran pada anak usia dini. Di antaranya adalah model pembelajaran berbasis sentra dan lingkaran (*beyond center dan circle time/BCCT*).

BCCT merupakan model pembelajaran anak usia dini yang resmi diadopsi oleh Depdiknas Republik Indonesia sejak 2004. BCCT ditemukan oleh Dr. Pameela Phelps, seorang tokoh di bidang pendidikan di Amerika Serikat. BCCT adalah model penyelenggaraan PAUD yang fokus pada anak, yang dalam proses pembelajarannya dilaksanakan di sentra main dan saat anak dalam lingkaran menggunakan empat jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak, yakni (1) pijakan lingkungan main; (2) pijakan sebelum main; (3) pijakan selama main; (4) pijakan setelah main.⁷ Dalam penerapannya dibangun sikap-sikap terpuji yang mendorong anak memiliki akhlak yang baik dan kecerdasan majemuk sehingga membuat anak dapat mengoptimalkan dan menyeimbangkan otak kanan dan kiri. Seluruh kegiatannya dikemas secara terpadu melalui kegiatan bermain pada kelas (tujuh) sentra.⁸

Di antara tujuan dari model BCCT adalah merangsang seluruh aspek kecerdasan anak melalui bermain yang terarah dan menciptakan *setting* pembelajaran yang merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus mengasah pikirannya dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekedar mengikuti perintah, meniru atau menghafal).⁹ Kelebihan BCCT adalah anak mendapatkan pengalaman bermain secara lengkap serta mendalam melalui kegiatan di kelas sentra dalam lingkaran, serta lebih fleksibel dan kontekstual. Dalam model pembelajaran ini guru mampu untuk mengembangkan motorik halus, motorik kasar, kognitif, bahasa dan sosio emosional anak.¹⁰

Sebagaimana tujuannya, model BCCT menekankan keterlibatan dan keaktifan setiap siswa untuk mengikuti setiap kegiatan di kelas sentra. Berdasarkan hasil peninjauan awal di lapangan, di TKIT 2 Qurrota A'yun Ponorogo, di setiap kelas sentra menyediakan 4-5 densitas/area main. Di mana setiap densitas memberikan pengalaman yang berbeda. Secara bergilir anak yang telah dibagi ke dalam kelompok kecil, dapat bermain atau bereksperimen secara bergantian. Pembagian kelompok kecil ini, sebagai upaya guru untuk memastikan seluruh anak dapat mencoba/melakukan kegiatan yang telah dirancang oleh guru sentra.

⁷ Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers and Circle Time (BCCT)" (Pendekatan Sentra dan Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), 2.

⁸ Anak Usia Dini, 18.

⁹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2009), 217.

¹⁰ Hijriati, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal UIN Ar Raniry Banda Aceh III* (2017): 89.

TKIT 2 Qurrota A'yun berdiri pada tahun 2003 dan mulai menerapkan model pembelajaran kelas sentra pada tahun 2013. Setiap sentra diajarkan dalam satu ruang kelas khusus. Ada lima kelas sentra yang tersedia, yakni sentra persiapan, sentra alam, sentra peran makro dan mikro, sentra balok dan sentra seni. Di mana setiap harinya anak belajar di kelas masing-masing bersama wali kelasnya, dan selanjutnya diantar oleh wali kelas menuju kelas sentra sesuai jadwal masing-masing.

Dalam praktik pembelajaran di kelas sentra, anak diajak melakukan berbagai macam kegiatan mulai dari menggambar, mewarnai, bernyanyi, memerankan peran, berhitung, dan kegiatan lain yang mendorong tumbuhnya berbagai kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences* yang dimiliki masing-masing anak. Kecerdasan majemuk merupakan teori yang menekankan pada adanya perbedaan kemampuan intelektual yang dimiliki oleh setiap individu. Teori yang didasarkan atas karya Howard Gardner ini merupakan validasi tertinggi gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting. Terdapat 9 kecerdasan yang dimiliki oleh individu yakni kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal dan naturalis.

Berdasarkan hasil observasi diketahui beragam pilihan kegiatan anak pada kelas sentra alam. Yakni pada densitas 1 anak diajak untuk bermain warna, pada densitas 2 anak diajak untuk memahami benda tajam, pada densitas 3 anak diajak untuk berhitung menggunakan daun, dan pada densitas 4 anak diajak untuk menciptakan gelembung di dalam gelembung. Banyak dan beragamnya kegiatan yang dilakukan anak setiap harinya, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi kemampuan sehingga kecerdasan dominan yang dimiliki anak dapat berkembang dengan pesat.

Oleh sebab itu pada penelitian ini, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian di sekolah yang menggunakan model pembelajaran BCCT untuk selanjutnya dianalisis keunggulan dari model tersebut. Maka dalam penelitian ini judulnya adalah "Analisis Model Pembelajaran PAUD Berbasis Sentra dan Waktu Lingkaran Dalam Peningkatan *Multiple Intelligences* Anak (Studi Kasus di TKIT 2 Qurrota A'yun)".

B. METODE PENELITIAN

Agar mencapai pemahaman yang komprehensif serta mendalam atas fokus penelitian, peneliti memakai pendekatan kualitatif dengan paradigma fenomenologi dalam jenis studi kasus.¹¹ Studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya menggali secara lebih mendalam kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (pada kasus tertentu) yang terjadi pada satu lokasi penelitian dalam penelitian ini di TKIT 2 Qurrota A'yun. Data diperoleh dengan menggunakan teknik pengambilan data majemuk yakni pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari tindakan maupun informasi yang diperoleh dari narasumber utama yakni dari Kepala sekolah TKIT 2 Qurrota A'yun Ponorogo,

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

guru sentra persiapan, guru sentra alam, guru sentra peran makro dan mikro, guru sentra balok, dan guru sentra seni. Observasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran sentra berlangsung. Sedangkan sumber data tambahan (sekunder), meliputi sumber data tertulis yaitu dokumen dan foto yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran sentra. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, yakni pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data sebagaimana mengikuti teori dari Huberman dan Miles, yakni: reduksi data, memaparkan data, menyimpulkan dan memverifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Pembelajaran PAUD

Terdapat beberapa model pembelajaran PAUD di antaranya, model klasikal, model kelompok (*cooperative learning*), model area (minat) dan BCCT. Keempat model tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dan di antara beberapa model pembelajaran tersebut, model pembelajaran klasikal merupakan model yang sering digunakan di sebagian besar lembaga PAUD.

Model pembelajaran klasikal adalah model pembelajaran di mana kegiatan dilakukan oleh seluruh anak secara bersama-sama dalam satu kelas (klasikal). Model ini adalah model pembelajaran yang paling awal digunakan di lembaga PAUD.¹² Kelebihan model pembelajaran klasikal yakni guru lebih mudah dalam menguasai kelas, dapat diikuti oleh siswa dengan jumlah yang banyak, mudah dalam kegiatan persiapan dan pelaksanaannya, lebih hemat waktu, membantu siswa untuk menjadi pendengar yang baik dan penuh perhatian. Sedangkan kelemahan dari model ini adalah guru seringkali terjebak dalam verbalisme, sehingga anak-anak yang memiliki gaya belajar visual maupun audio-visual sangat mungkin untuk mengalami kesulitan dalam menerima materi.

Selanjutnya model pembelajaran kelompok atau *cooperative learning* adalah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil agar mereka dapat saling berinteraksi. Dengan pembelajaran kelompok/kooperatif akan memungkinkan guru untuk mengelola kelas dengan lebih efektif dan siswa memiliki kesempatan yang luas untuk saling bertukar informasi dengan temannya. Dalam implementasi model ini akan tercipta interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru.¹³ Pandangan Vygotsky meyakini bahwa dialog aktif antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa sangat penting untuk menjadi sarana mengembangkan konsep baru dan memikirkan cara untuk memahami konsep-konsep di tingkat yang lebih tinggi.¹⁴ Melalui kelompok belajar, anak dapat mengungkapkan sesuatu yang dipikirkannya, saling bertukar pendapat dengan teman sehingga mendorong

¹² Hijriati, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini," 80.

¹³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalis 11 yame Guru)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 203.

¹⁴ George S Marisson, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Edisi Kelima* (Jakarta: Indeks, 2012), 80.

mereka untuk lebih aktif, dan mampu memahami sesuatu dengan lebih jelas bahkan terkadang mengetahui ketidaksesuaikan pandangannya sendiri.

Sedangkan model pembelajaran area (minat) merupakan model yang memberikan keleluasaan dan kesempatan pada anak untuk menentukan sendiri kegiatan apa yang mau dilakukan yang disesuaikan dengan minatnya. Pembelajaran dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik anak dengan menghargai keberagaman budaya, dan menekankan prinsip individualisasi pengalaman setiap anak, membantu anak untuk menentukan pilihannya sendiri, serta peran keluarga dalam proses pembelajaran.¹⁵ Model pembelajaran berdasarkan minat ini, terdiri dari tiga kegiatan, yakni kegiatan awal, inti dan penutup. Pada kegiatan awal, guru mengisi kegiatan secara klasikal, seperti salam pembuka, mengajak anak bernyanyi, anak menceritakan pengalaman mereka, penjelasan tema materi, dan mengajak anak melakukan kegiatan fisik motorik seperti senam atau menari. Selanjutnya kegiatan inti disampaikan guru secara individual di area, yakni dengan kegiatan membicarakan tugas di area, kemudian anak diberikan kebebasan untuk memilih di area mana ia ingin bermain yang sesuai dengan keinginannya. Pembelajaran area (minat) menyediakan 10 area yakni area agama, berhitung/matematika, balok, bahasa, motorik/seni, drama, pasir dan air, membaca dan menulis. Dalam satu hari anak dapat memilih minimal empat area. Kegiatan akhir disampaikan secara klasikal yakni anak diajak untuk bercerita, menyanyi dan berdoa.

Dan terakhir model BCCT adalah pendekatan dalam penyelenggaraan PAUD yang fokus pada anak, di mana kegiatannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran menggunakan empat jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak. Secara umum, terdapat beberapa hal inti dalam model pembelajaran ini, yakni adanya sentra main, adanya 4 jenis pijakan, dan waktu duduk melingkar. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, sentra main adalah wahana atau area main yang sudah dengan kelengkapan alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis permainan, yakni main sensorimotor atau fungsional, main peran dan main pembangunan. Sementara pendapat lain menyebutkan sentra merupakan pusat dilaksanakannya kegiatan belajar atau pusat sumber belajar yang merupakan wahana yang sengaja dirancang untuk menstimulasi perkembangan berbagai aspek perkembangan anak usia dini.¹⁶ Setidaknya terdapat lima kelas sentra, yakni sentra persiapan, sentra peran makro dan mikro, sentra seni, sentra alam dan sentra balok. Di kelas sentra ini seluruh tema disampaikan kepada anak melalui berbagai macam permainan.

Selain adanya kelas sentra, 4 jenis pijakan, yakni pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main dan pijakan setelah main merupakan ciri dari model BCCT. Pijakan adalah dukungan yang berubah-ubah, di mana pemberian dukungan ini disesuaikan dengan perkembangan yang telah dicapai anak, yang diberikan sebagai dasar

¹⁵ Suyadi, *Psikologi Belajar Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010), 242.

¹⁶ Nurani, "Pengembangan Model Kegiatan Sentra Bermain Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini," 387.

untuk mencapai perkembangan pada tahapan selanjutnya yang lebih kompleks. Pijakan lingkungan main merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam mempersiapkan segala peralatan yang akan digunakan anak bermain di kelas sentra. Secara rinci, kegiatan penataan lingkungan main, mencakup beberapa kegiatan sebagai berikut:¹⁷ sebelum kedatangan anak, bahan dan alat yang akan digunakan sesuai rencana dan jadwal kegiatan telah disiapkan oleh pendidik, bahan dan alat ditata sedemikian rupa, penataan ini harus mencerminkan rencana pembelajaran yang sudah dibuat.

Selanjutnya pijakan sebelum, selama dan setelah main merupakan rangkaian kegiatan inti di kelas sentra. Secara sederhana rangkaian kegiatan pijakan sebelum main adalah:

- a. Pendidik dan anak-anak duduk secara melingkar.
- b. Pendidik mengucapkan salam dan menanyakan kabar kepada anak-anak.
- c. Pendidik meminta anak-anak untuk memperhatikan temannya di sekitar dan menentukan adakah temannya yang hari ini tidak hadir.
- d. Berdoa bersama. Pemimpin doa dipilih dari anak secara bergantian.
- e. Pendidik menyampaikan tema yang dikaitkan dengan kehidupan di lingkungan sekitar anak.
- f. Pendidik membaca buku yang temanya sesuai dengan tema hari ini. Setelah kegiatan membaca selesai, guru menanyakan kembali isi cerita kepada anak.
- g. Pendidik mengaitkan isi bacaan cerita dengan kegiatan yang akan dilakukan anak.
- h. Pendidik mengenalkan semua alat, bahan serta kegiatan yang akan dilakukan.
- i. Dalam memberi pijakan, pendidik harus menjelaskan kemampuan apa yang diharapkan muncul pada anak, sesuai dengan perencanaan belajar yang dibuat.
- j. Pendidik menyampaikan aturan main, cara penggunaan alat-alat, pemilihan teman main, aturan memilih mainan, kapan memulai dan mengakhiri main, serta kesepakatan merapikan kembali alat yang sudah dimainkan.
- k. Pendidik memberikan kesempatan kepada anak untuk secara bergantian memilih teman mainnya. Apabila ada anak yang hanya memilih anak tertentu sebagai temannya, maka guru menawarkan untuk menukar teman mainnya.
- l. Setelah anak siap, pendidik mempersilakan anak untuk memulai bermain. Agar tidak berebut serta lebih tertib, pendidik dapat menggilir kesempatan setiap anak untuk mulai bermain, misalnya berdasarkan huruf depan anak, bulan kelahiran, warna kesukaan atau yang lainnya.

Sementara itu kegiatan pijakan pengalaman selama main, secara rinci diuraikan sebagai berikut:

- a. Pada saat anak-anak bermain, pendidik berkeliling di antara mereka.
- b. Pendidik memberi contoh cara main kepada anak yang belum bisa menggunakan alat/bahan.
- c. Memberi penguatan berupa pernyataan positif tentang pekerjaan yang dilakukan anak.

¹⁷ Anak Usia Dini, 8.

- d. Memberikan pertanyaan terbuka sebagai upaya memancing untuk memperluas cara main anak.
- e. Memberi bantuan kepada anak yang membutuhkan.
- f. Mendorong anak untuk mencoba cara yang berbeda, sehingga anak memiliki pengalaman main yang lebih luas.
- g. Mencatat kegiatan yang dilakukan anak (jenis main, tahap perkembangan, tahap sosial).
- h. Hasil kerja anak dikumpulkan di akhir kegiatan.
- i. Sebelum waktu habis (kurang 5 menit), guru memberi tahu anak untuk bersiap-siap menyelesaikan kegiatan.

Sedangkan dalam kegiatan pijakan pengalaman setelah main, secara rinci diuraikan sebagai berikut:

- a. Setelah waktu main habis, guru memberi tahu anak jika saatnya membereskan alat dan bahan yang digunakan.
- b. Jika anak belum terbiasa membereskan peralatan, pendidik memberikan motivasi kepada anak agar mau membereskan alat dan bahan bersama teman-temannya.
- c. Pendidik menyiapkan tempat yang berbeda-beda untuk setiap jenis alat, sehingga memudahkan anak dalam mengelompokkan alat main sesuai dengan tempatnya.
- d. Bila sudah rapi, pendidik membantu anak merapikan baju yang dikenakan.
- e. Jika semua anak sudah rapi, mereka diminta untuk duduk melingkar.
- f. Setelah anak duduk melingkar, pendidik menanyakan kepada setiap anak tentang kegiatan main yang baru saja dilakukan. Hal ini untuk melatih daya ingat anak sekaligus mengasah kemampuan anak dalam mengemukakan gagasan dan pengalaman mainnya (memperluas perbendaharaan kata anak).

Sedangkan saat lingkaran adalah saat di mana pendidik/guru duduk bersama anak secara melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan pada saat sebelum kegiatan bermain dimulai dan sesudah selesai. Pembelajaran BCCT ini berusaha untuk merangsang anak agar bermain secara aktif di sentra-sentra permainan. Anak diperlakukan sebagai subjek individu yang secara bebas mengembangkan kemampuannya secara maksimal. Guru bertugas mendampingi anak secara pasif, yakni sebatas memberikan motivasi, memfasilitasi, mendampingi dan memberi pijakan-pijakan.¹⁸ Model pembelajaran BCCT memiliki tujuan yakni:¹⁹ memberikan rangsangan seluruh aspek kecerdasan anak melalui bermain yang terarah, menciptakan suasana pembelajaran yang merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus mengasah pemikirannya dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekedar mengikuti perintah, meniru atau menghafal).

TKIT 2 Qurrota A'yun merupakan salah satu lembaga PAUD di kabupaten Ponorogo yang menerapkan model pembelajaran sentra sejak tahun 2013. Secara keseluruhan, terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan proses pembelajaran sentra/BCCT, yakni (1)

¹⁸ Hijriati, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini," 86.

¹⁹ Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 217.

penataan lingkungan main, (2) penyambutan kedatangan anak, (3) main pembukaan/pengalaman gerakan kasar, (4) transisi 10 menit, (5) kegiatan inti di masing-masing kelompok, (6) makan bekal bersama, (7) kegiatan penutup. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut, secara bertahap dilaksanakan di seluruh sekolah yang menerapkan model BCCT termasuk di TKIT 2 Qurrota A'yun.

Kegiatan persiapan yang dilakukan oleh para guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran BCCT ini adalah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) dan rencana penilaian. Di dalam rencana penilaian dituangkan indikator-indikator yang hendak dicapai pada setiap pembelajaran dan juga aspek-aspek yang akan dinilai. Form penilaian itu diberikan oleh guru kelas kepada guru sentra. Sehingga pada saat pembelajaran sentra berlangsung, guru sentra memberikan penilaian sesuai dengan pengamatan kegiatan belajar anak.²⁰

Dalam pelaksanaan pijakan lingkungan main, sebelum belajar guru sentra sudah menyiapkan minimal 4 sampai 5 densitas/area main yang berbeda-beda dalam satu pertemuan yang disesuaikan dengan jumlah anak. Perbandingannya satu densitas untuk 3-4 anak. Hal ini untuk menghindari anak bergerombol sehingga menyebabkan anak tidak fokus pada kegiatan main di densitas. Semakin banyak densitas anak semakin senang, karena tertantang untuk memainkan berbagai macam kegiatan yang berbeda-beda di setiap densitasnya. Setiap densitas ditata di atas karpet kecil yang merupakan tanda area bermain anak. Setiap densitas diberi label/nama kegiatan. Misalnya, menggiling *play dough*, menimbang, mengambil biji-bijian. Penamaan setiap kegiatan ini untuk membantu anak belajar membaca, utamanya untuk *play group* dan TK A.²¹

Pada kegiatan pijakan sebelum main, diisi kegiatan pembukaan, appersepsi, penjelasan tata cara main di setiap densitas dan membuat kesepakatan aturan main. Kegiatan appersepsi diisi dengan berbagai kegiatan, seperti menyanyi, tepuk-tepuk, menyapa semua siswa dan tidak lupa kegiatan literasi dengan membacakan cerita sesuai tema yang akan disampaikan. Pada kegiatan pijakan selama main, guru lebih banyak untuk mengobservasi dan memberikan motivasi sambil menilai kegiatan bermain anak. Guru tidak banyak ikut campur, karena semuanya sudah diterangkan di awal. Form penilaian berupa catatan anekdot, *check list* dan form penilaian hasil karya yang sudah dibuat oleh guru kelas masing-masing. Dan pada pijakan setelah main, guru memberikan motivasi dalam kegiatan merapikan. Setelah merapikan, kegiatan selanjutnya adalah *recalling*, yakni guru menanyakan kegiatan apa yang sudah dilakukan tadi. Maka dalam kegiatan ini, perkembangan aspek bahasa lebih ditekankan yakni anak bercerita tentang apa yang sudah dikerjakan. Selain itu juga anak ditanya tentang permainan apa yang paling disukai. Sehingga anak belajar untuk tahu apa yang ia sukai dan alasannya apa. Semua anak diberi kesempatan untuk bercerita. Bagi anak yang pendiam maka guru memancing untuk mau bercerita.

²⁰ Ibid,

²¹ Ibid.,

2. Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Sentra dan Waktu Lingkaran (*Beyond Centres Dan Circle Time/BCCT*) dalam Peningkatan *Multiple Intelligences* Anak

Model pembelajaran yang dipilih oleh lembaga pendidikan, merupakan sarana untuk memudahkan tercapainya tujuan lembaga. Berkembangnya segala potensi yang dimiliki anak merupakan tujuan pendampingan pembelajaran dari setiap lembaga pendidikan. Selain itu, lembaga juga berupaya melihat anak sebagai individu yang unik dengan berbagai kecerdasan maupun potensi yang dimiliki yang berbeda satu dengan lainnya. Hal ini sejalan dengan teori tentang kecerdasan majemuk. Bahwa setiap anak terlahir ke dunia dengan memiliki kecerdasan masing-masing. Kecerdasan yang dimiliki anak dapat berkembang dengan pesat jika didukung dengan lingkungan yang kondusif dan rangsangan yang tepat. Menjadi tugas dari para orang tua dan para guru untuk menciptakan lingkungan bermain dan belajar yang kondusif sehingga perkembangan kecerdasan anak dan seluruh aspek-aspek perkembangannya dapat maksimal. Strategi pembelajaran yang tepat di tingkat PAUD adalah strategi pembelajaran yang menerapkan teori *multiple intelligence* atau kecerdasan majemuk milik Howard Gardner.²²

Teori kecerdasan majemuk yang didasarkan atas karya Howard Gardner adalah gagasan yang berisikan penghargaan tertinggi bahwa perbedaan individu adalah penting.²³ Teori ini mengangkat dan menghargai perbedaan kecerdasan pada setiap individu sekaligus mendorong pendidik untuk memberikan rangsangan atas kecerdasan masing-masing individu tersebut.

Di dalam teori kecerdasan majemuk, dinyatakan bahwa kecerdasan jamak adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu mampu mempergunakan kecerdasan yang dimilikinya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu. Terdapat dua hal penting sebagai penekanan dari kecerdasan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia, yakni bagaimana kecerdasan tersebut dapat bermanfaat untuk memecahkan masalah, dan bagaimana kecerdasan tersebut menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya. Kecerdasan manusia merupakan kemampuan tertinggi yang dimiliki manusia. Kecerdasan tersebut dimiliki sejak lahir dan secara terus menerus dapat dikembangkan melalui pemberian stimulasi yang dilakukan saat masa pertumbuhan dan perkembangan pada usia kanak-kanak.²⁴ Kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu harus dikembangkan secara maksimal, sehingga anak yang dalam beberapa kecerdasan kurang menonjol, mendapatkan bantuan, bimbingan serta rangsangan untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan-kecerdasan tersebut. Sebab dalam diri setiap anak, dapat berkembang beberapa kecerdasan sekaligus.

²² Maryam Halim, *Kurikulum PAUD Formal dan Non Formal Muslimat NU* (Jakarta: Yayasan Pendidikan Muslimat NU Bina Bhakti Wanita Pusat, 2007), viii.

²³ Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, 5.

²⁴ Evi Muafiah, "Strategi Pembelajaran Multiple Intelligence Di TK/RA Ponorogo," *Jurnal Thufula IV* (2016): 69.

Pembelajaran dengan model sentra merupakan salah satu model pembelajaran yang sesuai dalam menerapkan strategi *multiple intelligence* sebagai upaya untuk menstimulasi berbagai kecerdasan yang ada pada diri anak, menanamkan kepribadian dan menumbuhkan kreativitas sesuai dengan tahapan usia anak.²⁵ Dalam model pembelajaran sentra, anak dapat lebih banyak belajar banyak hal melalui kegiatan-kegiatan dalam setiap sentra. Di mana setiap sentra menghadirkan satu pengalaman belajar dan bermain yang berbeda-beda. Dan pada setiap pembelajarannya, terdapat empat pijakan yang di dalamnya tersusun beberapa kegiatan yang selalu dilakukan oleh guru dan anak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, model pembelajaran sentra yang diterapkan di lembaga TKIT 2 Qurrota A'yun memberikan banyak pengalaman yang menarik bagi anak. Di mana setiap harinya anak bermain sesuatu hal yang berbeda, sesuai dengan penjadwalan kelas sentra di kelasnya. Kelas sentra menghadirkan pengalaman yang menarik dan berbeda-beda bagi anak sehingga anak dapat belajar banyak hal dari tema yang disampaikan oleh guru. Sentra persiapan, sentra seni, sentra alam, sentra peran makro dan mikro, dan sentra balok memiliki fokus atau penekanan kegiatan yang tidak sama, meskipun tema yang disampaikan bisa jadi sama. Hal inilah yang menurut analisis penulis, menjadi suatu hal yang menarik bagi anak. Sebab anak tertantang untuk selalu mencoba hal yang baru dan dihadapkan sesuatu hal yang berbeda setiap harinya. Selain itu, sentra dapat memberikan stimulasi anak untuk berkembang karena sentra dibuat semirip mungkin sebagaimana dunia nyata yang akan dijalani anak saat mereka dewasa kelak.²⁶

Dalam tabel di bawah ini, akan dipaparkan kegiatan di kelas sentra yang menunjang peningkatan kecerdasan majemuk anak. Di antara beberapa kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Analisis Model Pembelajaran Sentra dalam Peningkatan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) Anak

No	Kecerdasan	Kegiatan Sentra
1.	Linguistik	<ul style="list-style-type: none"> - Pada saat pijakan sebelum main, terdapat kegiatan literasi yakni guru membacakan cerita dan selanjutnya anak diajak untuk berdialog tentang isi cerita. - Pada pijakan setelah main, anak diminta untuk menceritakan kembali kegiatan apa yang sudah dilakukan di sentra, anak diminta untuk menyebutkan permainan mana yang paling disukai dari beberapa densitas yang ada, serta alasan mengapa anak menyukainya.
2	Logis matematis	<ul style="list-style-type: none"> - Pada pijakan sebelum main, saat guru bercerita, guru memberikan penekanan pada hitung-hitungan. - Memberikan penekanan unsur hitung-hitungan pada kegiatan menakar dan kegiatan lain di sentra alam. - Berlatih mengenal angka dan berhitung di sentra persiapan. - Memasukkan hitung-hitungan pada alur cerita yang dimainkan di sentra peran. - Menghitung jumlah balok yang harus diambil pada sentra balok dan menghitung berapa balok yang sudah dibuat menjadi karya.

²⁵ Muafiah, 80.

²⁶ Muafiah, 82.

		- Menghitung berapa jumlah alat/media yang digunakan dalam membuat karya di sentra seni.
3	Visual-Spasial	- Kegiatan menggambar hasil karya dari rancang bangun yang sudah dibuat di akhir kegiatan di sentra balok. - Menggambar dan mewarnai di sentra seni.
4	Musikal	- Pada saat pijakan sebelum main, anak diajak untuk bernyanyi dan tepuk-tepuk. - Kegiatan bernyanyi yang dilakukan di akhir kegiatan sentra.
5	Fisik-Kinestetik	- Pada kegiatan di sentra peran makro, anak diminta untuk memerankan satu tokoh sekaligus berperilaku sebagaimana alur cerita yang telah dibuat. - Kegiatan menari sebagai persiapan pentas akhir tahun.
6	Intrapersonal	- Pada pijakan sebelum main, anak diberi kesempatan untuk memiliki teman kelompoknya sendiri. - Anak diberi kesempatan untuk memilih di densitas main mana ia akan bermain terlebih dahulu - Anak diberi kesempatan untuk menyampaikan densitas mana yang paling ia sukai dan apa alasannya.
7	Interpersonal	- Anak didorong untuk berkelompok dengan teman yang berganti pada setiap pertemuan kelas sentra. - Anak didorong untuk dapat bekerja sama dengan teman satu kelompok dalam menyelesaikan ataupun menghasilkan karya di kelas sentra. - Anak didorong untuk mau berbagi alat main dengan teman, - Anak didorong untuk saling menjaga tangan dan mulut agar tidak menyakiti teman.
8	Naturalistik	- Anak didorong untuk mencintai lingkungan sekitar dengan ditanamkan kebiasaan merapikan mainan setelah kegiatan bermain. - Anak dibiasakan membuang sampah pada tempat sampah. - Anak ditunjukkan beberapa macam tumbuhan dan binatang yang dibawa guru pada saat pembelajaran sentra, serta manfaat dan bagaimana cara merawatnya. - Anak diperkenalkan dengan berbagai macam media di sentra alam.
9	Eksistensial	- Guru memberikan kesempatan bagi anak yang memiliki keingintahuan lebih terhadap sesuatu hal melalui tanya jawab setelah kegiatan di densitas selesai.

Pembelajaran model sentra menghadirkan pengalaman belajar yang berbeda dengan model pembelajaran lainnya. Beberapa ruang kelas yang disediakan untuk masing-masing sentra, menjadi lingkungan belajar anak yang menghadirkan berbagai pengalaman belajar yang menarik. Di antaranya kelas sentra persiapan dengan berbagai pernak-pernik yang digunakan sebagai media bagi anak untuk mengenal angka dan huruf serta bagaimana merangkaikan huruf menjadi sebuah kata. Berbeda dengan sentra persiapan, kelas sentra alam menjadi ruang bagi anak untuk melakukan berbagai eksperimen yang berbeda setiap pertemuan yang disesuaikan dengan tema. Dalam eksperimen digunakan berbagai media dan perlengkapan eksperimen yang berbeda-beda. Di mana pasir dan air merupakan dua bahan yang selalu ada pada kegiatan eksperimen. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Chugani bahwa pasir dan air adalah dua benda yang sangat disukai oleh anak. Keduanya memberikan banyak peluang untuk meningkatkan berbagai kemampuan yang dimiliki anak. Mulai dari kemampuan motorik halus, pengetahuan sains, kreativitas, kemampuan menyelesaikan masalah, berpikir logis, kemampuan berhitung, membaca, menulis serta bersosialisasi.²⁷

²⁷ Chugani, *Anak yang Cerdas Anak yang Bermain*, 25.

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa TKIT 2 Qurrota A'yun telah melaksanakan pembelajaran sentra dan lingkaran sebagaimana pedoman penerapan model ini. Hal ini dapat diketahui dari tersedianya 5 kelas sentra di masing-masing ruang kelas, beserta peralatan yang dapat dimanfaatkan anak untuk bermain. Selanjutnya guru sentra melakukan 4 pijakan, yakni pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main dan pijakan setelah main. Selain itu juga dilaksanakan kegiatan duduk melingkar sebelum dan sesudah kegiatan sentra, di mana pada kegiatan tersebut guru berdialog dengan anak. Pada kegiatan duduk melingkar sebelum main, anak diajak berdialog tentang tema hari ini yang dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari anak. Sedangkan pada kegiatan melingkar sesudah main diisi dengan dialog tentang apa yang telah dilakukan anak selama bermain. Hal ini sebagaimana teori pedoman pelaksanaan pembelajaran sentra terdapat beberapa hal inti dalam model pembelajaran ini, yakni adanya sentra main, adanya 4 jenis pijakan, dan waktu duduk melingkar.²⁸

Selanjutnya dengan melaksanakan kegiatan pada masing-masing kelas sentra, maka peneliti menemukan bahwa seluruh kegiatan yang dilaksanakan dapat mendorong berkembangnya kecerdasan anak, di mana setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda satu sama lain. Dengan demikian melalui kegiatan tersebut, anak dengan kecerdasan linguistik dapat semakin berkembang tata bahasanya melalui kegiatan dialog yang selalui dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran di kelas sentra pada saat kegiatan duduk melingkar. Selanjutnya anak dengan kecerdasan logis matematis, akan semakin cakap dalam menggunakan bilangan maupun logika melalui serangkaian kegiatan berhitung yang dikemas melalui beragam media. Anak dengan kecerdasan visual-spasial juga akan terdorong untuk lebih mampu memberikan gambaran visual yang jelas melalui kegiatan menggambar menggunakan berbagai media. Anak dengan kecerdasan musikal akan lebih mampu mengekspresikan serta menikmati bentuk-bentuk musik melalui kegiatan bernyanyi. Anak dengan kecerdasan fisik-kinestetik akan lebih mampu menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengeskpresikan gagasan dan perasaan, melalui berbagai kegiatan bermain peran sesuai alur cerita yang telah dibuat. Anak dengan kecerdasan intrapersonal akan lebih mampu memahami diri sendiri melalui kegiatan menentukan teman kelompok, menentukan di densitas mana ia akan memulai main, dan pada saat memaparkan kegiatan mana yang paling disukai. Anak dengan kecerdasan interpersonal akan lebih mampu memahami orang lain melalui kegiatan kerja sama kelompok serta berkelompok dengan teman secara acak. Anak dengan kecerdasan naturalistik akan semakin mencintai lingkungannya melalui penanaman sikap terpuji untuk mau merapikan mainan, membuang sampah serta membersihkan lingkungan kelas yang kotor. Terakhir anak dengan kecerdasan eksistensial akan semakin memahami masalah-masalah pokok kehidupan, melalui kegiatan dialog dengan guru sewaktu-waktu.

²⁸ Nurani, "Pengembangan Model Kegiatan Sentra Bermain Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini," 387.

D. PENUTUP

Simpulan

TKIT 2 Qurrota A'yun merupakan salah satu lembaga PAUD yang menggunakan model pembelajaran sentra di kabupaten Ponorogo. Model pembelajaran ini berbeda dengan model pembelajaran klasikal maupun kelompok. Model pembelajaran sentra yang diterapkan di TKIT 2 Qurrota A'yun menghadirkan lima kelas sentra, yakni sentra persiapan, sentra alam, sentra peran makro dan mikro, sentra seni dan sentra balok. Setiap sentra memiliki penekanan kegiatan pembelajaran yang berbeda-beda, sehingga anak dapat belajar banyak hal dari tema yang sama.

Berdasarkan temuan dari peneliti diketahui bahwa dalam menerapkan pembelajaran sentra, TKIT 2 Qurrota A'yun sudah menerapkannya sesuai dengan pedoman pelaksanaan model ini. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara maupun observasi pada saat kegiatan pembelajaran sentra berlangsung. Selain itu beragamnya kegiatan di kelas sentra mendorong berkembangnya kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Kesembilan aspek kecerdasan mendapatkan perhatian pada kegiatan pembelajaran sehingga mendorong kecerdasan tersebut berkembang.

Saran

TKIT 2 Qurrota A'yun sebagai sekolah yang menerapkan model pembelajaran sentra, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sentra setiap tahunnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menambah variasi media pembelajaran yang ada serta meningkatkan variasi dari kegiatan bermain di setiap sentra. Dengan demikian kegiatan anak semakin banyak, dan aspek-aspek perkembangan anak serta kecerdasannya dapat berkembang secara optimal. Selain itu TKIT juga dapat meningkatkan pendampingan pada anak berkaitan dengan kecerdasan yang dimiliki masing-masing anak. Pendampingan yang dimaksud adalah dengan memberikan motivasi serta dorongan dan kesempatan kepada anak untuk lebih mengembangkan kecerdasan yang dimilikinya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anak Usia Dini, Direktorat Pendidikan. Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers and Circle Time (BCCT)" (Pendekatan Sentra dan Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- Chugani, Shoba Dewey. Anak yang Cerdas Anak yang Bermain. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Halim, Maryam. Kurikulum PAUD Formal dan Non Formal Muslimat NU. Jakarta: Yayasan Pendidikan Muslimat NU Bina Bhakti Wanita Pusat, 2007.
- Hijriati. "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini." Jurnal UIN Ar Raniry Banda Aceh III (2017).
- Hidayani, Rini. Psikologi Perkembangan Anak. Banten: Universitas Terbuka, 2018.
- Jasmine, Julia. Metode Mengajar Multiple Intelligences. Bandung: Nuansa, 2016.

- L., Berk, dan Winsler A. *Scaffolding Children's Learning, Vygotsky and Early Childhood Education*. Washington DC: NAEYC, 1950.
- Marisson, George S. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Edisi Kelima*. Jakarta: Indeks, 2012.
- Martuti, A. *Mendirikan dan Mengelola PIAUD*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muafiah, Evi. "Strategi Pembelajaran Multiple Intelligences Di TK/RA Ponorogo." *Jurnal Thufula IV* (2016).
- Muali, Chusnul. "Konstruksi Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence Sebagai Upaya Pemecahan Masalah Belajar." *Jurnal Pedagogik: Jurnal Pendidikan III* (2016).
- Mulyasa. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Noor, Fu'ad Arif. "Analisis Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini." *Jurnal Cakrawala Dini X* (Mei 2019).
- Nurani, Tyas Mayangsari dan Yuliani. "Pengembangan Model Kegiatan Sentra Bermain Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Usia Dini II* (2017).
- Rakhmalia, Mia. "Penggunaan Model Pembelajaran Sentra dan Lingkaran Dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa Di Pos PAUD Terpadu." *Jurnal PAUD 1* (2014).
- Rekysika, Nola Sanda. "Media Pembelajaran Ular Tangga Bilangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6." *Jurnal Cakrawala Dini X* (Mei 2019).
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2009.
- Suyadi. *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010.
- Suyanto. *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Wartini, Atik. "Manajemen PAUD Berbasis IQ, SQ, EQ." *Jurnal Empirisma XXIV* (Juli 2015).